

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Financial Stability*

2.1.1.1 Definisi *Financial Stability*

Menurut Rahmatika (2020) *Financial stability* adalah kondisi di mana perusahaan mampu menjelaskan keadaan keuangannya secara stabil. Ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil maka nilai perusahaan akan naik dan memberikan pandangan yang positif di mata investor, kreditor dan publik. Apabila perusahaan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan di masa depan, serta kebutuhan mendadak, maka keadaan keuangan perusahaan akan tetap stabil. Dengan menggunakan indikator *financial stability*, kinerja perusahaan dapat diukur untuk menilai sejauh mana pertumbuhan perusahaan stabil dari segi keuangan (Gultom, 2022).

Dalam penelitiannya Skousen *et al.* (2009) berpendapat bahwa stabilitas keuangan bisa terjadi ketika perusahaan menghadapi gangguan atau ancaman yang berkaitan dengan kondisi perekonomian. Bila stabilitas keuangan terganggu akibat kondisi ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi, maka manajer bisa mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Lubis & Dewi, 2020). Selain itu, Apriliana & Agustina (2017) kondisi yang dikenal dengan istilah “*financial stability*” merupakan tanda bahwa keuangan perusahaan stabil. Laporan keuangan yang mencakup informasi tentang stabilitas keuangan akan membangun kepercayaan bagi pembacanya. Namun, upaya untuk menjaga

stabilitas keuangan bisa memberikan tekanan pada manajemen, sehingga memungkinkan terjadinya tindakan *fraud*.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa *financial stability* merupakan kondisi di mana keadaan keuangan perusahaan berada dalam kestabilan yang menjadi dasar untuk mengukur bagaimana performa suatu perusahaan. Perusahaan dikatakan stabil bila memiliki pertumbuhan aset yang tinggi dan besar, sehingga menciptakan citra yang baik.

2.1.1.2 Kondisi yang Mempengaruhi *Financial Stability*

Stabilitas keuangan atau keuntungan berdasarkan SAS (2002) dapat terancam karena dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasional entitas, seperti (atau sebagaimana ditunjukkan oleh):

1. Tingkat persaingan yang tinggi atau kelebihan pasokan pasar, disertai dengan margin yang menurun;
2. Kerentanan yang tinggi terhadap perubahan cepat, seperti perubahan teknologi, obsolesensi produk, atau suku bunga;
3. Penurunan signifikan dalam permintaan pelanggan dan peningkatan kegagalan bisnis baik di industri maupun ekonomi secara keseluruhan;
4. Kerugian operasional yang membuat ancaman kebangkrutan, sita, atau pengambilalihan paksa menjadi mendesak;
5. Arus kas negatif berulang dari operasi atau ketidakmampuan menghasilkan arus kas dari operasi meskipun melaporkan laba dan pertumbuhan laba;
6. Pertumbuhan cepat atau keuntungan yang tidak biasa, terutama dibandingkan dengan perusahaan lain di industri yang sama;

7. Persyaratan akuntansi, peraturan, atau regulasi baru.

2.1.1.3 Indikator *Financial Stability*

Indikator *financial stability* merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kestabilan keuangan dalam suatu perusahaan. Indikator ini memberikan gambaran situasi di mana perusahaan mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, manajemen mungkin melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperbaiki prospek perusahaan. Demikian pula, setelah periode pertumbuhan yang cepat, manajemen mungkin melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memberikan kesan pertumbuhan yang stabil. Dalam SAS (2002), indikator *financial stability* dapat dihitung dengan:

- 1 $GPM = \text{Margin laba kotor}$
- 2 $Schange = \text{Perubahan penjualan} - \text{Rata-rata perubahan penjualan industri}$
- 3 $Achange = \text{Persentase perubahan aset untuk dua tahun sebelum penipuan}$
- 4 $CATA = (\text{Laba operasional} - \text{Arus kas dari operasi}) / \text{Total aset}$
- 5 $SALAR = \text{Penjualan} / \text{Piutang usaha}$
- 6 $SALTA = \text{Penjualan} / \text{Total aset}$
- 7 $INVSAL = \text{Persediaan} / \text{Total penjualan}$

Financial stability memiliki hubungan signifikan dengan kecurangan laporan keuangan karena bentuk manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen diduga sering berkaitan dengan manipulasi laba. Studi Urbach & Alfian (2025) menunjukkan bahwa *financial stability* yang dihitung berdasarkan rasio *Gross Profit Margin* dapat berfungsi sebagai indikator untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan, terutama pada sektor pertambangan yang dianggap

memiliki karakteristik dalam meningkatkan risiko kecurangan karena fluktuasi harga komoditas, siklus investasi intensif, dan nilai aset yang besar. Firdausya & Parasetya (2021) menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan GPM dengan mencatat penjualan diterima di muka sehingga akan meningkatkan laba kotor dan perusahaan mencatat lebih rendah dari nilai aktualnya bahkan ketika jumlah persediaan di total aset tinggi.

Rasio *Gross Profit Margin* digunakan karena dinilai mampu menggambarkan kondisi stabilitas keuangan pada perusahaan di mana *Gross Profit Margin* (GPM) yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Dewi & Silvia, 2021). Oleh sebab itu, rasio *Gross Profit Margin* digunakan sebagai indikator *financial stability*.

Adapun standar rata-rata industri untuk *Gross Profit Margin* yaitu sebesar 28%. Apabila perusahaan memiliki GPM yang berada di bawah angka tersebut, maka kondisi ini dapat dinilai kurang baik. Sebaliknya, apabila nilai GPM berada di atas rata-rata industri sebesar 28%, maka kondisi tersebut dianggap baik karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan harga pokok penjualan dan meningkatkan efisiensi operasional (Hery, 2016).

Berdasarkan Rahmatika (2020), *Gross Profit Margin* menjadi proksi dari faktor *financial stability*, dengan rumus:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.2 *Financial Target*

2.1.2.1 Definisi *Financial Target*

Financial target merupakan kondisi di mana adanya tekanan berlebihan pada manajemen atau personel operasional untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh dewan direksi atau manajemen (Rahmatika, 2020). *Financial target* adalah tekanan yang diberikan oleh atasan atau eksekutif kepada manajemen agar mencapai laba perusahaan yang tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya. Tujuannya adalah untuk memastikan pemenuhan target keuangan yang diinginkan oleh para eksekutif yang mengelola perusahaan. Jika target keuangan perusahaan tidak tercapai, manajemen berisiko kehilangan posisinya, yang dapat memotivasi mereka untuk melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Fadly & Nazar, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2018) *financial target* berarti adanya risiko dampak yang muncul dari tekanan tinggi terhadap manajemen untuk mencapai target keuangan yang berlandaskan ketentuan direksi atau manajemen sendiri, termasuk dalamnya menentukan bentuk insentif dan bonus yang akan diberikan kepada karyawan. Dalam melakukan pengelolaan perusahaan, manajemen akan menghadapi target-target yang ditentukan oleh pemegang saham, tetapi di sisi lain pencapaian kinerja perusahaan tidak selalu selaras atas apa yang ditargetkan ataupun diinginkan. Keadaan tersebut mendorong manajemen untuk

melakukan kegiatan yang melanggar ketentuan contohnya melakukan manajemen profit guna menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik.

Berdasarkan berbagai teori yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa *financial target* merupakan target yang harus dicapai oleh manajemen dalam melaksanakan operasionalnya, serta harus mampu menunjukkan performa keuangan yang sesuai dengan keinginan direksi. Apabila tidak tercapai, kemungkinan manajemen akan melakukan kecurangan untuk memenuhi target tersebut.

2.1.2.2 Indikator *Financial Target*

Indikator *financial target* merupakan aspek penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh dewan direksi. Skousen *et al.* (2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan satu satunya ukuran kinerja operasional yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. Perusahaan akan melakukan manipulasi laba ketika perkiraan atau tolak ukur yang digunakan perusahaan seperti laba tahun sebelumnya tidak dapat tercapai karena suatu kondisi ataupun kepentingan tertentu.

Pada sektor pertambangan yang memiliki karakteristik nilai aset yang besar, *return on asset* merupakan ukuran kinerja operasional yang penting karena merupakan rasio profitabilitas yang berguna untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, *financial target* diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA).

ROA sering digunakan dalam mengevaluasi kinerja manajer serta menentukan bonus, kenaikan gaji, dan sebagainya (SAS 99, 2002). Semakin tinggi target ROA yang ditetapkan perusahaan, maka semakin besar risiko manajemen melakukan manipulasi laba, yang merupakan salah satu bentuk kecurangan (Kurniawan & Trisnawati, 2021). Adapun rata-rata industri ROA adalah sebesar 20%. Apabila nilai ROA yang berada di bawah rata-rata angka tersebut, maka kondisi tersebut dapat dinilai kurang baik karena menunjukkan bahwa kontribusi total aset dalam menghasilkan laba bersih masih rendah. Sebaliknya, apabila nilai ROA berada di atas angka rata-rata industri, maka kondisi tersebut umumnya dianggap baik karena mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba bersih (Hery, 2016).

Berdasarkan penelitian Rahmatika (2020), *financial target* diprosisikan dengan *Return on Asset* (ROA) dengan rumus:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

2.1.3 *Ineffective Monitoring*

2.1.3.1 Definisi *Ineffective Monitoring*

Menurut Maryadi *et al.* (2020) berpendapat bahwa *ineffective monitoring* merupakan kondisi suatu di mana tidak ada keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Contohnya tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Selain itu, Menurut Rahmatika (2020) *ineffective monitoring* yaitu keadaan di mana

lembaga tidak memiliki unit pengawas yang mampu memantau kinerja perusahaan secara tepat. Jika sistem *monitoring* dirancang dengan buruk dan tidak diterapkan dengan efektif, maka sistem pengendalian internal akan menjadi lemah.

Kecurangan terjadi karena dominasi manajemen oleh individu atau kelompok kecil, tanpa adanya pengendalian yang mengkompensasi kondisi tersebut, seperti pengawasan oleh dewan komisaris atau komite audit (Aini & Sukanto, 2021). Hal ini akan menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Untuk mengurangi terjadinya kecurangan, perusahaan perlu menerapkan teknik pemantauan dan kontrol internal yang baik.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa *ineffective monitoring* adalah kondisi yang terjadi ketika perusahaan tidak melakukan pengawasan secara benar dan tepat dalam memantau kinerja perusahaannya. *Ineffective monitoring* dari pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola proses pelaporan keuangan dan kontrol internal yang tidak berjalan dengan baik dapat mendorong terjadinya tindakan kecurangan.

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi *Ineffective Monitoring*

Menurut SAS 99 (2002) adanya pengawasan yang tidak efektif terhadap manajemen terjadi karena hal-hal berikut:

1. Dominasi manajemen yang dipegang oleh satu orang atau kelompok kecil (dalam perusahaan yang tidak dikelola oleh pemilik) tanpa adanya mekanisme kontrol kompensasi;
2. Pengawasan yang tidak efektif oleh dewan direksi atau komite audit terhadap proses pelaporan keuangan dan kontrol internal.

2.1.3.3 Indikator *Ineffective Monitoring*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Skousen *et al.* (2008), indikator untuk menghitung pengawasan yang tidak efektif adalah sebagai berikut:

- 1 DKI = Persentase anggota dewan komisaris yang merupakan anggota luar
- 2 UDCOMM = Variabel indikator dengan nilai 1 jika ada penyebutan pengawasan oleh komite audit internal; dan 0 jika tidak.
- 3 AUDCSIZE = Jumlah anggota dewan yang menjadi anggota komite audit
- 4 IND = Persentase anggota komite audit yang independen dari perusahaan.
- 5 EXPERT = Variabel indikator dengan nilai 1 jika komite audit tidak mencakup setidaknya satu direktur yang (atau pernah menjadi) akuntan publik bersertifikat (CPA), bankir investasi, atau modal ventura, pernah menjabat sebagai CFO atau pengawas keuangan, atau pernah memegang posisi manajemen senior (CEO, Presiden, COO, VP, dll.) dengan tanggung jawab keuangan; dan 0 jika tidak.

Dalam Skousen *et al.* (2008), Beasley dkk. (2000), Beasley (1996), Dechow dkk. (1996), dan Dunn (2004) mencatat bahwa perusahaan yang terlibat dalam kecurangan secara konsisten memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris dari luar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terlibat dalam kecurangan. Perwakilan pengawasan atas kontrol dalam perusahaan dilakukan oleh jajaran dewan komisaris yang beranggotakan komisaris independen. Menurut Aulia & Afiah (2020) untuk mencegah terjadinya kecurangan diperlukan adanya komisaris independen. Komisaris independen memiliki peran penting dalam memantau kebijakan perusahaan dan mengawasi manajemen. Adanya dewan komisaris

independen yang berasal dari luar perusahaan, akan meningkatkan efektivitas dalam pengawasan manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Merujuk pada POJK No. 57/POJK.04/2017, perusahaan wajib paling sedikit memiliki 30% dewan komisaris independen dari jumlah keseluruhan dewan komisaris.

Pada sektor pertambangan, perusahaan beroperasi dalam lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian akibat fluktuasi harga komoditas global, perubahan regulasi pemerintah, dan tekanan pasar yang memperbesar risiko penyimpangan pelaporan ketika sistem pengawasan tidak berjalan secara efektif. Komisaris independen yang ada diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan efektivitas dalam mengawasi manajemen untuk meminimalisir adanya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, variabel *ineffective monitoring* diukur dengan menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen (DKI).

Berdasarkan penelitian Maryadi *et al.* (2020), untuk mengukur *ineffective monitoring* digunakan indikator DKI dengan rumus:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

2.1.4 Fraud

2.1.4.1 Definisi Fraud

Kecurangan dijelaskan dalam Standar Audit 240, yaitu suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggungjawab atas kelola, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan

penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum (IAPI, 2021).

Dalam buku *Fraud Auditing* Kajian Teoritis dan Empiris oleh Rahmatika (2020), *fraud* adalah tindakan melawan hukum, penipuan berencana dan bermakna tidak jujur. *Fraud* dapat terdiri dari berbagai bentuk kejahatan atau tindak pidana kerah putih (*white collar crime*), antara lain pencurian, penggelapan aset, penggelapan informasi, penggelapan kewajiban, dan penghilangan atau menyembunyikan fakta. Berdasarkan ACFE (2024) *fraud* atau kecurangan dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan.

Dari berbagai pengertian di atas, kecurangan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk menipu atau merugikan orang lain, melanggar aturan, norma atau hukum yang berlaku dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau menghindari kerugian.

2.1.4.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan *fraud* atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok atas informasi laporan keuangan yang sebenarnya, misalnya laporan pendapatan fiktif, laporan pengeluaran yang terlalu rendah, dan lain sebagainya (Prasetyono *et al.*, 2023). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Harto (2016) kecurangan laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan unsur kesengajaan ataupun kelalaian dalam prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini bersifat material sehingga dapat mempengaruhi

keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Selain itu, Sa'adah *et al.* (2022) dalam penelitiannya mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor.

Definisi kecurangan laporan keuangan juga dijelaskan dalam Ardianingsih (2021) di mana kecurangan kecurangan akuntansi adalah: 1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja, jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. 2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering kali disebut penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat pada laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang terjadi karena kesengajaan atau kelalaian dalam menyajikan informasi yang seharusnya disampaikan. Hal ini bertujuan untuk merugikan pihak yang menggunakan laporan tersebut. Kecurangan ini dapat merusak citra perusahaan di mata publik dan membuat pemangku kepentingan meragukan transparansi perusahaan, sehingga dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan.

2.1.4.3 Skema Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Standar Audit 240 dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2021) tentang Tanggung Jawab Auditor terkait dengan Kecurangan dalam

Suatu Audit atas Laporan Keuangan, menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Manipulasi, pemalsuan (termasuk peniruan) atau pengubahan catatan akuntansi atau dokumentasi pendukung yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan;
2. Pernyataan salah atau penghilangan secara sengaja atas peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan lainnya dalam laporan keuangan;
3. Penerapan salah yang disengaja atas prinsip akuntansi yang terkait dengan angka, klasifikasi, penyajian atau pengungkapan.

Menurut Crumble *et al.* (2011) dalam Prasetyono *et al.* (2023) menjelaskan terdapat berbagai cara yang sering dilakukan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu:

1. Pencatatan pendapatan fiktif, di mana pada skema ini pelaku kecurangan menggunakan berbagai cara untuk memperbesar jumlah pendapatan dalam laporan keuangan, Mereka bisa melebihkan pendapatan dengan menghilangkan faktor yang akan mengurangi pendapatan sebenarnya, seperti hasil dari pembelian atau dengan menggunakan akuntansi *market to market* untuk membuat catatan pendapatan lebih fleksibel;
2. Pencatatan beban dan kewajiban secara fiktif, pelaku merekayasa laporan keuangan dengan mengurangi beban dan kewajiban secara fiktif untuk menutupi kerugian dan utang yang dialami perusahaan;
3. Pengakuan pendapatan dini, di mana skema ini merupakan pendapatan dicatat sebelum proses penjualan selesai, produk belum dikirim, atau faktur

belum dibayar dengan tujuan untuk meningkatkan total pendapatan perusahaan;

4. Kesalahan dalam mengklasifikasikan pendapatan dan aset secara fiktif, di mana pelaku kecurangan sengaja membagi aset atau sekuritas ke dalam kategori yang salah, atau memindahkan sekuritas ke kategori lain untuk menunda atau mempercepat pengakuan kerugian atau keuntungan. Untuk meningkatkan nilai persediaan dilakukan dengan membuat jurnal palsu yang akan meningkatkan saldo di rekening persediaan;
5. Kesalahan dalam mengklasifikasikan nilai aset atau penurunan nilai beban secara fiktif. Pada skema ini aset diberi nilai yang tidak sesuai dengan pendekatan penilaian standar. Aset ini mungkin dibeli dengan harga tinggi untuk kepentingan pribadi pelaku, kemudian dijual untuk meningkatkan pendapatan yang tidak benar, atau hanya diadakan dan dicatat pada laporan dengan jumlah lebih dari nilai yang sebenarnya;
6. Menghapus atau menghilangkan kewajiban, di mana skema pelaku menyembunyikan utang perusahaan atau seolah-olah perusahaan tidak memiliki utang untuk menutupi kondisi yang tidak baik pada laporan keuangannya.

2.1.4.4 Faktor Risiko Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan teori *fraud triangle* yang merupakan teori yang menjelaskan variabel yang mempengaruhi terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan yang dicetuskan oleh Cressey (1953) antara lain adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

1. Insentif atau Tekanan (*Pressure*) merupakan kondisi manajemen dengan insentif yang mengalami penekanan secara material untuk melakukan perbuatan curang dalam memberikan laporan keuangan.
2. Kesempatan (*Opportunity*) merupakan peluang bagi manajemen atau pegawai dalam membuat sebuah laporan keuangan yang salah.
3. Sikap atau Rasionalisasi (*Rationalization*) adalah seperangkat nilai yang mendorong manajemen atau pegawai untuk bertindak tidak jujur atau lingkungan perusahaan memberikan kebenaran atas perbuatan tidak jujur tersebut.

2.1.4.5 Indikator Kecurangan Laporan Keuangan

Indikator kecurangan laporan keuangan merupakan ukuran yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan Prasetyono *et al.* (2023) dalam bukunya, indikator pendeteksian menggunakan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1 Financial Statement Analysis

- a. Analisis vertikal merupakan cara untuk melihat hubungan antar akun yang ada dalam laporan keuangan.
- b. Analisis horizontal untuk menganalisis perubahan akun dalam satu periode ke periode berikutnya.
- c. Analisis rasio untuk mengukur rasio antara dua akun yang berbeda.

2 Altman Z-Score Model

Analisis keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dari lima rasio akuntansi berkinerja terbaik, yaitu *working capital/total*

assets, retain earnings/total assets, earnings before interest and taxes/total assets, market value of equity/book value of total liabilities, sales/total assets.

3 *Beneish M-Score Model*

Model yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dan alat dalam membedakan manipulator dan non manipulator laba. *M-Score* merupakan model probabilistik, jika hasil perhitungan lebih besar dari (-2,22) maka perusahaan terindikasi *fraud*. Dihitung dengan delapan indikator, yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA).

4 *F-Score*

Model untuk menilai risiko kecurangan laporan keuangan dan indikasi atas kecurangan laporan keuangan. Model ini hampir sama dengan *M-Score* untuk memprediksi perusahaan *fraud* atau tidak, tetapi *F-Score* diklaim lebih baik dari *M-Score* karena memiliki periode yang lebih panjang. *F-Score* dihitung dengan RSST, *change in receivable*, *change in inventory*, *soft assets*, *change in cash sales*, *change in ROA*, dan *actual issuance of stock*.

5 AkruaI Diskresioner (AD)

Konsep akrual dibedakan menjadi *Discretionary Accruals* (DA) dan *Non Discretionary Accruals* (NDA). DA adalah pengakuan laba akrual atau beban yang bebas serta tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. NDA adalah nilai akrual wajar yang mengikuti prinsip

akuntansi dan apabila dilanggar dapat mengubah kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar.

Dechow *et al.*, (2011) menyatakan bahwa untuk menilai risiko kecurangan laporan keuangan dan indikasi atas kecurangan laporan keuangan nilai *F-Score* dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan *fraud* atau tidak dan sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan. Menurut Deshow *et al.* (2011) metode *F-Score* juga diklaim lebih baik dari *M-Score* karena memiliki periode yang lebih panjang. Sehingga pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk memprediksi perusahaan terjadi kecurangan laporan keuangan atau tidak adalah *F-Score*.

Perhitungan dengan model *F-Score* diperoleh dari *accrual quality* dan *financial performance* yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Berikut rumus untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

$$Accrual Quality (RSST) = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Rata - rata Total Aset}$$

$$Financial Performance = \Delta REC + \Delta INV + \Delta Cash Sales + \Delta Earning$$

Keterangan:

$$WC (Working Capital) = (Current Assets - Current Liability)$$

$$NCO (Non Current Operating Accrual) = (Total Assets - Current Assets - Investment and Advances) - (Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)$$

$$FIN (Financial Accrual) = Total Investment - Total Liabilities$$

$$ATS \text{ (Average Total Assets)} = \frac{(\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets})}{2}$$

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}_t} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables}_t}$$

$$\text{Change in Earning} = \frac{\Delta \text{Earnings}_t}{\text{Average Total Assets}_t} - \frac{\Delta \text{Earnings}_{t-1}}{\text{Average Total Assets}_{t-1}}$$

Hasil dari F-score akan dikategorikan ke dalam indikator penilaian risiko yang dipergunakan guna menguji taraf resiko kecurangan laporan keuangan, yakni seperti dibawah ini:

Tabel 2. 1

Indikator *F-Score Model*

Indikator Penilaian	Keterangan
<i>F-Score</i> > 2,45	Risiko tinggi
<i>F-Score</i> > 1,85	Risiko substantial
<i>F-Score</i> > 1	Risiko di atas normal
<i>F-Score</i> < 1	Risiko rendah atau normal

Sumber: (Dechow *et al.*, 2011)

Kesimpulan dari formula di atas adalah jika perusahaan memiliki nilai *F-Score* lebih dari 1% atau 0,01 maka terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, perusahaan memiliki nilai *F-Score* kurang dari 1% atau 0,01 maka tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

2.1.5 Agency Theory

Teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976), mereka mendefinisikan hubungan keagenan sebagai perjanjian di mana satu atau

lebih pihak (*principal*) menugaskan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa atas nama mereka yang melibatkan delegasi wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen. Menurut teori keagenan, manajemen dan pemegang saham berhubungan sesuai dengan prinsip keagenan. Pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan manajemen bertindak sebagai *agent*. *Principal* mempercayakan kepada *agent* untuk melakukan tugasnya sesuai dengan kepentingan *principal* dan menyerahkan otoritasnya dalam pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. *Agent* sebagai pihak internal perusahaan yang bekerja mengelola perusahaan yang menyebabkan informasi yang didapatkan oleh *agent* lebih banyak dibandingkan dengan *principal* sehingga muncul asimetris informasi. Asimetris informasi merupakan perbedaan informasi yang didapatkan oleh manajemen dan juga pemegang saham (Iciah *et al.*, 2021). Ketika manajer memiliki akses informasi lebih besar dibanding pemilik, mereka memiliki peluang untuk melakukan tindakan oportunistik demi memenuhi kepentingan pribadi seperti mempertahankan posisi, meningkatkan kompensasi, atau mencapai target kinerja tertentu (Nafia *et al.*, 2026).

Menurut Pratiwi & Triyanto (2022) dalam penelitiannya teori keagenan menguraikan korelasi atau hubungan antara *principal* dan *agent* untuk perjanjian kerja sama atau *nexus of contract*. Hubungan keagenan dibuat dalam bentuk kontrak, yang menyatakan bahwa kontrak hubungan ini efektif dalam mendorong para pihak untuk memenuhi kontrak tanpa perselisihan dan untuk memperoleh hasil yang maksimal dari berbagai alternatif tindakan yang akan agen lakukan. Salah satu elemen penting dalam teori keagenan adalah bagaimana *principal* dapat

memberikan insentif kepada *agent* untuk bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Insentif ini berupa gaji, bonus, dan kepemilikan saham. Sedangkan pengawasan yang dilakukan *principal* memastikan *agent* tidak melanggar kepercayaan dan mendapatkan keuntungan pribadi yang merugikan *principal*. Konflik dapat terjadi karena adanya benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang akan memiliki dampak berupa *conflict of interest*. *Principal* menginginkan *agent* menampilkan laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi nyata perusahaan, sedangkan *agent* berusaha untuk memenuhi permintaan tersebut dengan berbagai cara agar nantinya memperoleh gaji atau bonus yang tinggi (Apriliana & Agustina, 2017).

Hubungan antara teori keagenan dengan faktor yang menyebabkan potensi kecurangan laporan keuangan, seperti *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* adalah *agent* memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan *principal* yang telah menginvestasikan uangnya demi kelangsungan perusahaan. *Agent* menjaga kepercayaan perusahaan dilihat dari laporan keuangan perusahaan di mana hal tersebut menjadi cermin dari kondisi dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, *agent* harus menyusun laporan keuangan dengan baik agar tidak merusak kepercayaan *principal*. Tetapi, seringkali manajemen perusahaan, yang bertindak sebagai *agent*, mungkin terlibat dalam aktivitas kecurangan untuk memenuhi harapan pemegang saham, yang bertindak sebagai prinsipal, selama periode ketidakstabilan keuangan. *Agent* mendapatkan tekanan *financial* dari *principal* untuk dapat menghasilkan *return* yang tinggi, saat target perusahaan tidak tercapai maka manajemen akan berusaha untuk memperlihatkan

keadaan perusahaan agar terlihat baik. Pengawasan yang tidak efektif akibat terjadinya ketidakselarasan informasi dapat menutupi masalah atau informasi keuangan yang buruk dan akan melaporkan laporan keuangan yang positif.

2.1.6 Kajian Empiris

Dalam penelitian ini, penulis memperhatikan beberapa penelitian sebelumnya yang telah menganalisis faktor-faktor penyebab kecurangan dalam laporan keuangan. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel-variabel independen yang berbeda, dan mendapatkan hasil yang tidak selalu sama terkait hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan kecurangan laporan keuangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel terhadap kecurangan tidak selalu sama di setiap sektor industri dan juga bergantung pada metode analisis yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan sebagai dasar untuk memudahkan proses penelitian.

1. Yesiariani & Rahayu (2017) melakukan penelitian mengenai “Deteksi *Financial Statement Fraud*: Pengujian dengan *Fraud Diamond*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *external pressure* dan *rationalization* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. *Financial stability* dan *financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. *Personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring change in auditor* dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
2. Kholidin & Kwarto (2025) melakukan penelitian mengenai “*The Effect of Financial Targets, Financial Stability, and Ineffective Monitoring on Financial*

- Statement Fraud in Indonesian Manufacturing Companies (2020–2023)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial stability* dan *ineffectiveness of supervision* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Rinjani *et al.* (2025) melakukan penelitian mengenai “Deteksi *Fraud* terhadap Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* Pada Sektor Pertambangan di IDX Periode 2018-2022”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *auditor changes* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial target* dan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
 4. Kayoi & Fuad (2019) melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Ditinjau dari *Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *external pressure* dan *financial target* terhadap kecurangan pelaporan keuangan secara parsial. Sedangkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara *financial stability*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *rationalization*, dan kepemilikan asing terhadap kecurangan pelaporan keuangan secara parsial.
 5. Maryadi *et al.* (2020) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (*The Influence of Fraud Pentagon in Detecting Fraudulent Financial Reporting*)”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *financial targets*, *external pressure*, *change in auditors*, and *frequent numbers of CEO's picture* memiliki pengaruh terhadap mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *financial stability*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external audit*, dan *change of director* tidak memiliki pengaruh terhadap mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

6. Aini & Sukanto (2021) melakukan penelitian mengenai “Pendeteksian *Financial Statement Fraud* melalui Komponen *Fraud Triangle*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan adalah tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, dan stabilitas keuangan. Dan variabel yang tidak signifikan diantaranya adalah perubahan auditor, target keuangan, dan sifat industri.
7. Rahayu *et al.* (2023) melakukan penelitian mengenai “Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dengan Menggunakan *F-Score Model* : Perspektif *Fraud Pentagon Theory*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *innefective of monitoring*, *quality of external audit*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequency number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan variabel *financial target* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.
8. Sary & Rani (2025) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pengawasan tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, rangkap jabatan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

9. Urbach & Alfian (2025) melakukan penelitian mengenai “Analisis *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, dan Opini Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
10. Mutiarani & Shanti (2021) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Tekanan Eksternal, *Financial Stability*, *Audit Opinion*, dan *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *external pressure*, *financial stability*, *audit opinion* dan *ineffective monitoring* secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *External pressure* secara parsial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial stability*, *audit opinion*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
11. Raditya and Iskak (2022) melakukan penelitian mengenai “Penggunaan *Fraud Pentagon Model* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan *Property & Real Estate*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial*

statements dan komite audit mampu memoderasi pengaruh *financial targets* terhadap *fraudulent financial statements*, sementara tidak terdapat pengaruh pada variabel *ineffective monitoring*, *change in audit firm*, *CEO's education* dan *majority ownerships* terhadap *fraudulent financial statements* dan komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *ineffective monitoring*, *change in audit firm*, *CEO's education* dan *majority ownerships* terhadap *fraudulent financial statements*.

12. Suwandi (2025) melakukan penelitian mengenai “*External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring and Rationalization on Financial Statement Fraud*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *external pressure*, *financial targets*, and *ineffective monitoring* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
13. Fadhlurrahman (2021) meneliti mengenai “*Deteksi Fraud Financial Statement Menggunakan Model Fraud Pentagon pada Perusahaan yang Terdaftar di JII Tahun 2016-2018*”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Stabilitas keuangan dan *change of directors* mempunyai pengaruh dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan, sementara *quality of external audit*, *change in auditor* dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
14. Wimardana & Nurbaiti (2018) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Financial Stability, Financial Leverage, Rasio Capital Turnover, dan Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris*

pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”. Hasil penelitian secara parsial mendapatkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara *financial leverage*, rasio *capital turnover*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

15. Hidayat & Triyono (2022) melakukan penelitian mengenai “Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Fraud Pentagon* pada Perusahaan Pertambangan terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan perbandingan dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. sementara itu, variabel lainnya seperti *financial target*, *eksternal pressure*, *nature of industry*, *Rationalization*, *Capability* dan *Arrogance* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
16. Novita (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Financial Stability* dan *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dan *external pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.
17. Oktaviani & Wenny (2023) melakukan penelitian tentang *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial statement fraud* dipengaruhi oleh *financial stability*. Sedangkan faktor *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director* dan *frequent number of CEO's pictures* tidak dipengaruhi oleh *financial statement fraud*.

18. Aulia *et al.* (2025) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Hexagon Fraud* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Konstruksi Di Indonesia 2018 s.d. 2022)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *pergantian auditor*, *proporsi komisaris independen*, *pergantian direksi*, jumlah foto CEO, *state-owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
19. Gunawan & Tjandrawan (2025) melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh *Hexagon Fraud* Model terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Subindustri Makanan Olahan Periode 2019-2023”. Hasil penelitian menunjukkan *financial stability*, *change in director*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *political connection* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
20. Dewi *et al.* (2025) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Financial Target*, *Financial Stability* terhadap *Fraud* Laporan Keuangan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel *Financial Target* (FT), *Financial Stability* (FS), dan Kualitas Laba (KA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan maupun terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*).

21. Andayani *et al.* (2025) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Stabilitas Keuangan, *Leverage*, Pengawasan yang Tidak Efektif, dan Pergantian Auditor terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2022)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, sementara stabilitas keuangan dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
22. Amalia *et al.* (2025) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Fraud Hexagon* dan *Financial Distress* Dengan Komite Audit Sebagai Moderasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Sektor Infrastruktur Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in director*, *dualism position*, *state-owned enterprises*, *financial distres*, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *change in auditor* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2. 2

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1.	Merissa Yesiariani & Isti Rahayu, 2017, Perusahaan <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam Indeks LQ-45 untuk Periode 2010-2014	Variabel Independen: <i>Financial Target</i> , <i>Financial Stability</i> dan <i>Ineffectiveness of Supervision</i>	Variabel Independen: <i>External Pressure</i> , <i>Rationalization</i> , <i>Personal Financial Need</i> , <i>Nature of</i>	<i>External pressure</i> dan <i>rationalization</i> terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>Financial stability</i> dan <i>financial</i> berpengaruh	Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia 21(1) Juni 2017, P 1410-2420, E 2528-6528

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Industry, Change in Auditor, Capability</i>	negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>Personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring change in auditor dan capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .	
2.	M. Abdul Malik Kholidin, Febrian Kwarto, 2025, Perusahaan Manufaktur di Indonesia (2020-2023)	Variabel Independen: <i>Financial Target, Financial Stability dan Ineffectiveness of Supervision</i>	Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur	<i>Financial target</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial stability dan ineffectiveness of supervision</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	<i>Journal of World Science (JWS)</i> Vol 04 N0. 11 November 2025 P-ISSN: 2828-8726 E-ISSN: 2828-9307
3.	Sefiana Mila Rinjani, Yennisa, Adhityawati Kusumawardhani, Hari Purnama, 2025, Sektor Pertambangan di IDX Periode 2018-2022	Variabel Independen: <i>Financial Stability, Ineffective Monitoring, Financial Target</i>	Variabel Independen: <i>External Pressure, Auditor Changes, Nature of Industry</i>	<i>Financial stability, external pressure, ineffective monitoring, dan auditor changes</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Financial target dan nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	UBMJ (UPY Business And Management Journal) Vol. 04, Issue 01, January 2025, pp 31-40
4.	Sabat Adrian Kayoi & Fuad, 2019, Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Variabel Independen: <i>Financial Stability, Financial Targets, Ineffective Monitoring,</i>	Variabel Independen: <i>External Pressure, Personal Financial Need, Nature Of Industry, Rationalization dan Foreign Ownership</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh terhadap pelaporan keuangan. Sementara <i>financial leverage, rasio capital turnover, dan ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.	Diponegoro <i>Journal Of Accounting, Volume 8</i> , Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1-13, ISSN (Online): 2337-3806

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
5.	Antonius Dwi Maryadi, Pratana Puspa Midiastuty, Eddy Suranta, Anton Robiansyah, 2020, Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.	Variabel Independen: <i>Financial Targets, Financial Stability, Ineffective Monitoring</i> Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Variabel Independen:	<i>Financial targets, external pressure, change in auditors, and frequent numbers of CEO's picture</i> memiliki pengaruh terhadap mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan <i>financial stability, institutional ownership, ineffective monitoring, quality of external audit, dan change of director</i> tidak memiliki pengaruh terhadap mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i> .	Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman) ISSN: 2716-0807, Vol 2, No 1, 2020, 13-25
6.	Nurul Aini & Eman Sukanto, 2021, Perusahaan Sektor Perdagangan dari Tahun 2014 hingga 2016 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: Pemantauan Yang Tidak Efektif, Target Keuangan dan Stabilitas Keuangan. Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Independen: Tekanan Eksternal, Perubahan Auditor dan Sifat Industri	Yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan adalah tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, dan stabilitas keuangan. Dan variabel yang tidak signifikan diantaranya adalah perubahan auditor, target keuangan, dan sifat industri	JAAF (<i>Journal of Applied Accounting and Finance</i>) Volume 5, Number 2, 2021, 125-138
7.	Ruci Arizanda Rahayu, Wiwit Hariyanto, Istian Kriya Almanfaluti, 2023, Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021.	Variabel Independen: <i>Financial Stability, Innefectiveo of Monitoring, Financial Target</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	Variabel Independen: <i>Quality of External Audit, Change in Auditor, Change in Director, dan Frequency Number of CEO's Picture</i>	<i>Financial stability, innefective of monitoring, quality of external audit, change in auditor, change in director, dan frequency number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan variabel <i>financial target</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi e –ISSN : 2548-9224 p-ISSN : 2548-7507 Volume 7 Nomor 3, Juli 2023

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
8.	Deviana Sary & Puspita Rani, 2025, Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.	Variabel Independen: Stabilitas Keuangan, Pengawasan Tidak Efektif Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Independen: Pergantian Auditor, Pengantian Direksi, Rangkap Jabatan, Koneksi Politik	Stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pengawasan tidak efektif, pergantian auditor, pengantian direksi, rangkap jabatan, koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	Jurnal <i>Review Pendidikan dan Pengajaran</i> , Volume 8 Nomor 2, 2025, P-2655-710X e-ISSN 2655-6022
9.	Nuva Urbach & Ahmad Hijri Alfian, 2025, Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2020-2023	Variabel Independen: <i>Financial Stability, Ineffective Monitoring</i> Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Independen: Opini Audit	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	Jurnal <i>Stie Semarang</i> Vol 17 No 2 Edisi Juni 2025 ISSN: 2085-5656, e-ISSN :2252-7826 DOI: 10.33747
10.	Adiea Marita Mutiarani, Yunita Kurnia Shanti, 2025, Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2017-2022	Variabel Independen: <i>financial stability, ineffective monitoring</i> Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Independen: <i>external pressure, audit opinion</i>	<i>External pressure</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial stability, audit opinion</i> , dan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	<i>Postgraduate Management Journal</i> Vol. 4 No. 2, Januari 2025 e-ISSN 2798-3811 p-ISSN 2807-8934
11.	Rafferty Raditya & Jamaludin Iskak, 2022, Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019.	Variabel Independen: <i>Financial Targets, Ineffective Monitoring</i> Variabel Dependen: <i>Fraudulent</i>	Variabel Independen: <i>Change in Audit Firm, CEO's Education dan Majority Ownerships</i>	Variabel <i>financial targets</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statements</i> , sementara tidak terdapat pengaruh pada variabel <i>ineffective monitoring, change in audit firm, CEO's education dan majority</i>	Jurnal <i>Kontemporer Akuntansi</i> ; Vol. 2, No. 1, Maret 2022

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		<i>Financial Statements</i>		<i>ownerships</i> terhadap fraudulent financial statements.	
12.	Eko Darmawan Suwandi, 2025, Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023	Variabel Independen: <i>Financial Targets</i> , dan <i>Ineffective Monitoring</i> Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Independen: <i>External Pressure</i> , <i>Rationalization</i>	<i>External pressure</i> , <i>financial targets</i> , and <i>ineffective monitoring</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	Governors, Volume: 04 Number 01 April 2025 E-ISSN: 2962-5505
13.	Ahmad Naufal Fadhlurrahman, 2021, Perusahaan yang Terdaftar di JII Tahun 2016-2018	Variabel Independen: Stabilitas Keuangan Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Independen: <i>Quality Of External Audit</i> , <i>Change in Auditor</i> dan <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	Stabilitas keuangan dan <i>change of directors</i> mempunyai pengaruh dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan, sementara <i>quality of external audit</i> , <i>change in auditor</i> dan <i>frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(02), 2021, 1076-1083, ISSN: 2477-6157; E-ISSN 2579-6534
14.	Ajar Bahari Wimardana & Annisa Nurbaiti, 2018, Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesi (BEI) Tahun 2012-2016.	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Independen: <i>Financial Leverage</i> , Rasio <i>Capital Turnover</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara <i>financial leverage</i> , rasio <i>capital turnover</i> , dan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.	<i>e-Proceeding of Management</i> : Vol.5, No.3 Desember 2018 Page 3382, ISSN : 2355-9357
15.	Dian Catur Hidayat & Triyono, 2022, Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Periode 2018-2020.	Variabel Independen: <i>Financial Targets</i> , dan <i>Ineffective Monitoring</i> Variabel Dependen:	Variabel Independen: <i>External Pressure</i> , <i>Rationalization</i>	<i>External pressure</i> , <i>financial targets</i> , and <i>ineffective monitoring</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan	Jurnal Riset Akuntansi Politala, Vol. 5 No. 1, Juni 2022, pp.15-27, e-ISSN: 2656-7652, p-ISSN: 2715-4610

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		Kecurangan Laporan Keuangan		<i>rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.	
16.	Elen Novita, 2022, Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2017.	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> .	Variabel Independen: <i>External Pressure</i>	<i>Financial stability</i> dan <i>external pressure</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .	LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi Vol. 2 No. 4 Desember 2022, e-ISSN: 2810-0921
17.	Nurandaru Oktaviani & Cherrya Dhia Wenny, 2023, Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI antara Tahun 2018 dan 2021	Variabel Independen: <i>Financial Stability, Ineffective Monitoring</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	Variabel Independen: <i>Change In Auditor, Change In Director Dan Frequent Number of CEO's Pictures</i>	<i>Financial statement fraud</i> dipengaruhi oleh. Sedangkan faktor <i>ineffective monitoring, change in auditor, change in director</i> dan <i>frequent number of CEO's pictures</i> tidak dipengaruhi oleh <i>financial statement fraud</i> .	MDP <i>Student Conference</i> 2023, E-ISSN: 2985-7406
18.	Nur Aulia, Suharman, Eko Febri Lusiono, 2025, Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2022	Variabel Independen: <i>Financial Target, Proporsi Komisaris Independen</i> Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Independen: <i>Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Jumlah Foto CEO, State-Owned Enterprises</i>	<i>Financial target</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>pergantian auditor, proporsi komisaris independen, pergantian direksi, jumlah foto CEO, state-owned enterprises</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	Jurnal <i>Review Pendidikan dan Pengajaran</i> , Volume 8 Nomor 1, 2025, P-2655-710X e-ISSN 2655-6022
19.	William Gunawan & Denny Iskandar Tjandrawan, 2025, Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.	Variabel Independen: <i>Financial Stability, Ineffective Monitoring</i> , Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Independen: <i>Change in Director, Change in Auditor, Political Connection, dan Frequent Number of CEO's Picture</i>	<i>Financial stability, change in director, ineffective monitoring, change in auditor, dan frequent number of CEO's picture</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan	As-Syirkah: <i>Islamic Economics & Financial Journal</i> Volume 4 Nomor 1 (2025) 164 – 179 E-ISSN 2962-1585

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				<i>political connection</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan	
20.	Ririn Sari Dewi, Iroh Rahmawati, Rismawati, 2025, Perusahaan selama periode 2020–2022 dan menerapkan Model Efek Bersama (CEM)	Variabel Independen: <i>Financial Target</i> (FT), <i>Financial Stability</i> (FS) Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Independen: Kualitas Laba (KA)	<i>Financial Target</i> (FT), <i>Financial Stability</i> (FS), dan Kualitas Laba (KA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan	Jurnal Ekonomi dan Manajemen (JEKMA) Vol 4 No. 2 June 2025 ISSN: 2828-6928 (<i>Print</i>), ISSN: 2828-6898 (<i>online</i>), Page: 152-161
21.	Putri Fifi Andayani, Andreas, Rheny Afriana Hanif, 2025, Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2022	Variabel Independen: Stabilitas Keuangan, Pengawasan yang Tidak Efektif Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Pergantian Auditor,	<i>Leverage</i> dan pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, sementara stabilitas keuangan dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.	Jurnal Pajak & Bisnis, Vol. 6, No. 1, Maret 2025 e-ISSN 2723-0120 p-ISSN 2828-3511 PENGARUH
22.	Jihan Rizka Amalia, Tri Widyastuti, Gilbert Rely, 2025, Emiten Infrastruktur Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel Independen: <i>Change in Director</i> , <i>Dualism Position</i> , <i>State-Owned Enterprises</i> , <i>Financial Distres</i> , Komite Audit, <i>Change in Auditor</i>	<i>Financial stability</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in director</i> , <i>dualism position</i> , <i>state-owned enterprises</i> , komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>change in auditor</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan	Jurnal Greenation Ilmu Akuntansi (JGIA) Vol. 3, No. 1, Februari - April 2025
Nuri Resqiyanti (2026) Pengaruh <i>Financial Stability</i> , <i>Financial Target</i> , dan <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Survei pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)					

2.2 Kerangka Pemikiran

Pendeteksian adanya kecurangan laporan keuangan penting dilakukan dalam upaya pencegahan semakin meluasnya masalah perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dapat diprediksi melalui hasil nilai *F-Score* untuk melihat apakah perusahaan melakukan kecurangan atau tidak. *F-Score* di klaim lebih baik dari *M-Score* karena memiliki periode yang lebih panjang.

Hingga saat ini kecurangan laporan keuangan masih terjadi, meskipun tingkat kasus yang terjadi lebih rendah dari skema kecurangan lainnya, tetapi kecurangan laporan keuangan masih menjadi penyebab kerugian median terbesar dibanding skema kecurangan lainnya. Faktor-faktor yang digunakan dalam mengindikasikan kecurangan laporan keuangan adalah variabel-variabel seperti *financial stability* (GPM), *financial target* (ROA), dan *ineffective monitoring* (DKI).

Persoalan kecurangan laporan keuangan berkaitan erat dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini beranggapan bahwa tiap individu atau orang lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri sehingga mengakibatkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Agency theory* inilah kemudian yang akan memberikan landasan model teoritis yang memiliki pengaruh akan konsep kecurangan laporan keuangan di berbagai perusahaan.

Menurut Skousen *et al.* (2008) yang merujuk pada SAS No. 99 untuk mendeteksi dan memprediksi kecurangan laporan keuangan dapat digunakan faktor risiko kecurangan. Terdapat beberapa faktor risiko yang digunakan untuk mengindikasikan perusahaan terjadi kecurangan atau tidak. Dalam penelitian ini,

penulis menggunakan faktor risiko *financial stability* (GPM), *financial target* (ROA), dan *ineffective monitoring* (DKI) untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan.

Menurut Aini & Sukanto (2021), stabilitas keuangan atau *financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Variabel ini diukur dengan rasio *Gross Profit Margin* yang dihitung dengan membagi laba kotor dengan penjualan. Rasio *Gross Profit Margin* (GPM) menjadi perhatian pengguna laporan keuangan dalam memperlihatkan kondisi perusahaan agar terlihat baik karena dianggap mampu menilai likuiditas suatu perusahaan. Semakin besar rasio GPM suatu perusahaan, maka kemungkinan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi karena perusahaan dapat meningkatkan GPM dengan mencatat penjualan diterima di muka sehingga akan meningkatkan laba kotor dan mencatat lebih rendah dari nilai aktualnya bahkan ketika jumlah persediaan di total aset tinggi (Firdausya & Parasetya, 2021).

Kondisi keuangan yang mencerminkan perusahaan stabil adalah perusahaan yang mampu mengelola sumber daya keuangannya dengan baik yang berdampak kepada para pengguna laporan keuangan, terutama untuk menarik minat investor untuk menanamkan modal diperusahaannya. *Financial stability* (GPM) yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan kecurangan laporan keuangan yang semakin tinggi karena menunjukkan tekanan yang tinggi untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan (Urbach & Alfian, 2025). Teori agensi menjelaskan manajer memiliki informasi yang banyak mengenai perusahaan dan diberikan tanggung jawab oleh pemilik untuk memberikan keputusan dalam meningkatkan kinerja dan

keberlangsungan perusahaan. Ketika kondisi ekonomi perusahaan tidak stabil menimbulkan masalah bagi manajemen. Hal ini mendorong manajemen melakukan segala cara untuk tetap menjaga stabilitas keuangan pada perusahaan dan bahkan memanipulasi laporan keuangan untuk menutupi kinerja yang kurang baik (Saputri & Muniarty, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukmana (2021), Urbach & Alfian (2025) yang membuktikan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki tekanan yang tinggi untuk mempertahankan kestabilan keuangan, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya. Selain itu, Wimardana & Nurbaiti (2018), Kayoi & Fuad (2019) dan Fadhlurrahman (2021) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan aset memiliki pengaruh dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian tersebut, menurut Rinjani *et al.* (2025) dan Budiyo & Arum (2020) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung juga oleh penelitian Rinjani *et al.* (2025) dan Rahayu *et al.* (2023) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rahmatika (2020) mengemukakan bahwa *financial target* merupakan kondisi di mana adanya tekanan berlebihan pada manajemen atau personel operasional untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh dewan direksi atau manajemen. *Financial target* diukur dengan *Return on Aset* atau rasio laba

terhadap aset yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi laba bersih terhadap total aset. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan manajemen akan melakukan kecurangan laporan keuangan .

Financial target (ROA) merupakan target kinerja yang harus dicapai oleh *agent* dalam melaksanakan operasionalnya serta harus mampu memberikan performa keuangan yang sesuai dengan keinginan pihak *principal*. Situasi ini berkaitan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara *agent* dan *principal*. Dalam hal ini, keinginan manajemen adalah mendapatkan insentif berupa bonus atas hasil kinerjanya dalam memenuhi target keuangan yang diinginkan oleh *principal*, yaitu mencapai laba. Untuk memenuhi target tersebut dan mendapatkan insentif atas hasil kinerjanya, serta menjaga kinerja keuangan perusahaan, manajemen mengalami tekanan yang dapat mendorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Target keuangan dapat menjadi pendorong bagi manajemen untuk mendorong potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan karena akan menimbulkan *conflict of interest*. Perbedaan kepentingan terjadi karena pemegang saham memberikan target keuangan yang tinggi kepada manajemen agar mendapatkan *return* besar dari investasinya. Namun, target keuangan tersebut justru memberikan tekanan bagi manajemen. Jika manajemen tidak mampu mencapai target tersebut maka manajemen akan melakukan berbagai cara, termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk melindungi posisi mereka dan

mendapatkan bonus besar. Dengan adanya target keuangan yang semakin tinggi tingkat risiko kecurangan laporan keuangan juga semakin meningkat karena menimbulkan masalah keagenan yang disebabkan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* (Agusputri & Sofie, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadly & Nazar (2020), Suwandi (2025), dan Hidayat & Triyono (2022) yang menyatakan bahwa *financial target* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al.* (2023) dan Aulia *et al.* (2025) yang membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2025) dan yang menunjukkan bahwa *financial target* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

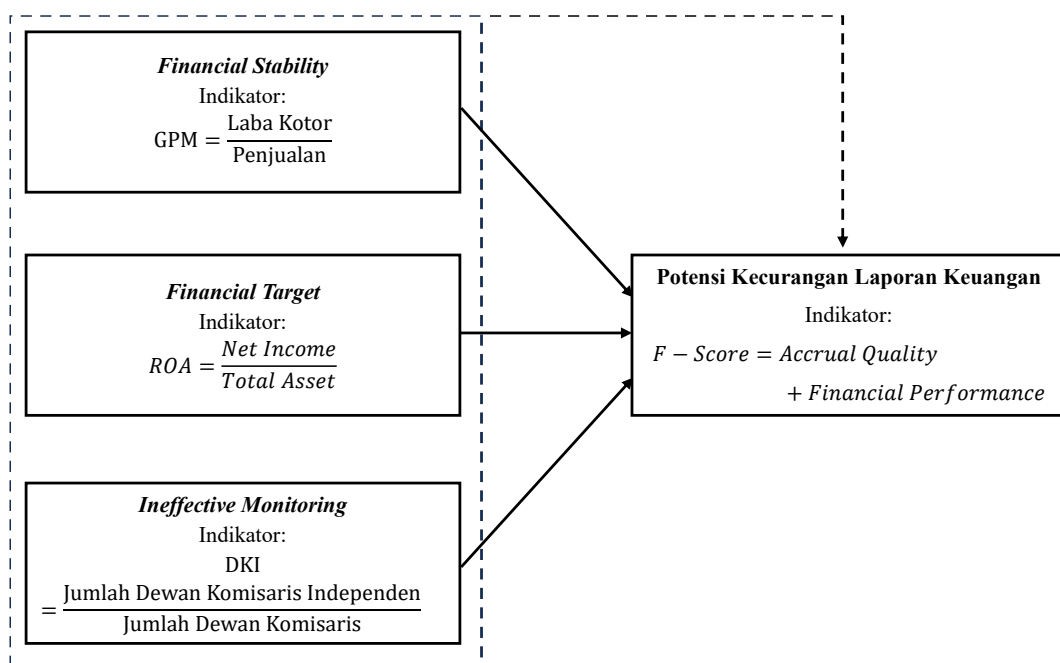
Faktor lain yang diduga mempengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan kondisi suatu di mana tidak ada keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan (Maryadi *et al.*, 2020). *Ineffective monitoring* dihitung dengan rasio perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris (DKI). Perusahaan yang terlibat dalam kecurangan secara konsisten memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris dari luar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terlibat dalam kecurangan. Dalam teori keagenan, kesempatan dalam melakukan kecurangan terjadi karena asimetri informasi, di mana agen lebih mendalami kondisi perusahaan dibandingkan prinsipal (Iqbal & Espa, 2024).

Dalam mengawasi agen secara objektif, prinsipal menunjuk dewan komisaris independen untuk membantunya (Lestari & Jayanti, 2021). Merujuk pada POJK No. 57/POJK.04/2017, perusahaan wajib paling sedikit memiliki 30% dewan komisaris independen dari jumlah keseluruhan dewan komisaris. Semakin banyaknya komisaris independen dalam sebuah perusahaan maka akan semakin kecil peluang untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit adanya komisaris independen dalam sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi peluang untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Tanpa adanya pengawasan yang memadai dari komisaris independen, manajemen perusahaan mungkin merasa lebih leluasa untuk melakukan tindakan yang melanggar peraturan. Kurangnya kontrol dan pengawasan ini dapat mengakibatkan meningkatnya risiko kecurangan dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat merugikan para pemangku kepentingan dan merusak reputasi perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen sangat penting dalam menciptakan lingkungan bisnis yang transparan dan berintegritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2025) dan Suwandi (2025) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Urbach & Alfian (2025) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Maryadi *et al.* (2020) yang membuktikan bahwa

ineffective monitoring tidak memiliki pengaruh terhadap mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis mengenai *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- ▶ = Secara Parsial
 - - - - -▶ = Secara Simultan

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023:99), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka pemikiran

teoritis serta hasil penemuan beberapa penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian yang penulis rumuskan adalah:

1. *Financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring*, secara simultan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.
2. *Financial stability* secara parsial berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.
3. *Financial target* secara parsial berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.
4. *Ineffective monitoring* secara parsial berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.